

Kebencanaan Dalam Pengetahuan Lokal Masyarakat Pesisir Di Sulawesi Tengah (*Disaster in Local Knowledge of Coastal Communities in Central Sulawesi*)

Indah Ahdiah^{1*}, Yunus², Moh Nutfa³

^{1,3} Program Studi Sosiologi, FISIP Universitas Tadulako, Jl. Soekarno Hatta KM 9, Kota Palu Indonesia

² Program Studi Ilmu Pemerintahan, FISIP Universitas Tadulako, Jl. Soekarno Hatta KM 9, Kota Palu Indonesia

*indahahdiah.sosiologi@gmail.com

Abstrak. Besar kecilnya resiko bencana berkaitan erat dengan adatidaknya pengetahuan masyarakat mengenai mitigasi (kesiapan) bencana, termasuk kesiapsiagaan pemerintah memprediksi potensi maupun menghadapi resiko bencana alam. Salah satu cara mengurangi kerugian akibat bencana adalah edukasi kegiatan mitigasi bencana khususnya bersumber dari pengetahuan lokal masyarakat itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan lokal kebencanaan pada masyarakat pesisir. Pendekatan penelitian adalah kualitatif deskriptif yang menyelami konsep pengetahuan lokal secara maknawi. Penelitian dilakukan di Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah. Informan penelitian ditentukan secara *purposive*, melibatkan masyarakat Suku Kaili sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan lokal masyarakat pesisir tentang kebencanaan disimbolkan kedalam konsep bahasa lokal seperti istilah *lombatalu* yaitu ombak yang datang berwujud tiga warna, dominan warna hitam pekat. Jika terlihat ombak demikian setelah terjadi gempa, maka diprediksi akan terjadi tsunami. Disimpulkan bahwa mitigasi bencana bersumber dari pengetahuan lokal yang demikian itu.

Abstract. The magnitude of disaster risk is closely related to the community's knowledge of disaster mitigation (preparedness), including the government's preparedness to predict the potential and face the risks of natural disasters. One way to reduce losses due to disasters is to educate disaster mitigation activities, especially sourced from the local knowledge of the community itself. This research aims to describe the local knowledge of disaster in coastal communities. The research approach is descriptive qualitative that dives into the concept of local knowledge in a meaningful way. The research was conducted in Sirenja District, Donggala Regency, Central Sulawesi. The research informants were determined purposively, involving the Kaili community as the research subject. The results showed that the local knowledge of coastal communities about disaster is symbolized in local language concepts such as the term *lombatalu*, which is a wave that comes in the form of three colors, the dominant color is pitch black. If such waves are seen after an earthquake, it is predicted that a tsunami will occur. It is concluded that disaster mitigation stems from such local knowledge.

1. Pengantar

Pengetahuan lokal atau *local knowledge* merupakan identitas sosial yang menjadi kekuatan masyarakat menghadapi tantangan kehidupan termasuk untuk menghadapi situasi bencana alam. Pengetahuan lokal dapat membantu untuk melakukan mitigasi pada masa akan datang. Sebagai bukti dapat ditunjukkan pada masyarakat pesisir Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. Masyarakat pesisir ini memiliki pengetahuan lokal mengenai mitigasi dan tanda-tanda akan terjadinya bencana alam seperti gempa bumi maupun tsunami yang diwariskan secara turun temurun sehingga menjadi pengetahuan terlembaga.

Pengetahuan mitigasi dasar dari masyarakat pesisir ini bahwa jika terjadi gempa bumi, maka warga harus segera lari ke tempat yang tinggi. Terbukti ketika peristiwa gempa bumi berkekuatan 7.4

skala lichter pada 28 september 2018, serentak masyarakat segera beranjak ke tempat tinggi (gunung). Pengetahuan mitigasi tersebut terbukti mengurangi resiko korban jiwa.

Pengetahuan demikian hanya dimiliki masyarakat pesisir berdasarkan pengalaman menghadapi bencana alam di masa lampau yang terwariskan melalui cerita nenek moyang kemudian diteruskan dari generasi ke generasi tentang bagaimana mitigasi bencana dan menghadapi situasi bencana alam. Seperti masyarakat Aceh yang memiliki kearifan lokal bernama *Smong*. Setelah dikaji mendalam terdapat pengetahuan lain bernama *Keuneunong*, *Perueren*, *Dedesen*, *Kejrueen Blang*, *Khanduri laot*, dan *Adat Pula U* (Lahaudin et al. 2024). Demikian juga pengetahuan masyarakat pesisir di Kecamatan Sirenja yang memiliki sistem mitigasi dan pengetahuan lokal kebencanaan bersifat khas.

Memperhatikan Dokumen Kajian Risiko bencana Sulawesi Tengah terbitan tahun 2022-2026, menunjukkan bahwa selama kurun waktu tersebut sejumlah kejadian bencana mengalami peningkatan intensitas ditandai dengan presentase perulangan. Ini berarti pengetahuan mitigasi bencana menjadi sesuatu kebutuhan dasar sebagaimana masyarakat pesisir yang telah memiliki stok pengetahuan kebencanaan.

Studi tentang pengetahuan kebencanaan pada masyarakat pesisir di Sulawesi Tengah belum banyak dilakukan. Maka penelitian ini mendeskripsikan pengetahuan lokal masyarakat pesisir di Kecamatan Sirenja Sulawesi Tengah. Beberapa kajian terkait terdapat dalam buku Ahadiah (2020) [1] maupun hasil penelitian mandiri Ahdiah (2023) [2], yang dapat menjadi rujukan dan dapat menambah wawasan sosiologi kebencanaan. Sebagai mana ditekankan oleh Maarif (2015) [4], menjadi kerangka pengetahuan (*knowledge frame*) atau pemahaman lokal (*local knowledge*) yang hidup dalam masyarakat pesisir telah membangun kesadaran dan pemahaman individu tentang bagaimana memahami situasi tanda maupun bagaimana menghadapi bencana alam. Tulisan ini diharapkan menjadi rujukan dalam memetakan program maupun *roadmap* upaya penanggulangan bencana alam di pesisir.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mencari pemaknaan dan pemahaman tentang suatu fenomena ataupun kejadian yang ada di kehidupan manusia dengan terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam kajian yang diteliti secara kontekstual dan menyeluruh (Rasimin 2018).

Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala menjadi lokasi penelitian, disebabkan pada tanggal 28 September 2018, wilayah ini termasuk wilayah terparah dari gempa bumi dan tsunami, bahkan menjadi episentrum gempa bumi. Data utama diperoleh dengan melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi (data) secara langsung secara bertatap muka (Suyanto Bagong 2016). Subjek penelitian yaitu masyarakat Suku Kaili dengan penggalian data melalui dengar cerita yang dalam bahasa lokal di sebut *notutura*. Selain wawancara, informasi ditunjang oleh data sekunder melalui kajian literatur kebencanaan maupun sumber-sumber berita.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Ingatan Sebagai Sumber Tindakan

Terdapat fakta yang menarik di Kecamatan Sirenja pada saat bencana 28 september 2018, yaitu jumlah korban jiwa sangat sedikit, bahkan di Tompe Ibu Kota Kecamatan, tidak ada korban jiwa. Hal itu disebabkan masyarakat segera lari ke gunung saat terjadi gempa kecil pada siang hari. Warga lari karena ada orang tua (*togurana*) yang menyuruh. *Togurana* tersebut memiliki ingatan tentang dampak lanjutan gempa, berdasar peristiwa gempa berkekuatan Mw7,3 tahun 1968 di Tambu Kecamatan Balaesang.

Persoalan yang teridentifikasi dari masyarakat Sirenja, adalah ingatan yang memiliki manfaat tersebut tidak banyak yang mendokumentasikan secara tertulis, apalagi orang tua yang memiliki ingatan tersebut saat naskah ini ditulis sudah meninggal. Kurangnya data tertulis yang dibuat oleh masyarakat lokal tersebut, disebabkan (1) faktor budaya, suku Kaili menjadi suku yang dominan di Kecamatan Sirenja, suku Kaili dalam mewariskan ingatan atau menyampaikan pesan ke generasinya melalui budaya tutur yang dalam bahasa lokal di sebut *Notutura*. (2) Faktor sosial, masyarakat pesisir dicirikan antara lain tingkat pendidikan penduduknya tergolong rendah, kondisi lingkungan pemukiman masyarakat pesisir, khususnya nelayan masih belum tertata dengan baik dan terkesan kumuh. Sehingga menurut Supriyono, dkk, (2021), dengan kondisi social ekonomi masyarakat yang

relative berada dalam tingkat kesejahteraan rendah, memiliki tekanan yang besar dalam pemenuhan kebutuhan hidup, apalagi untuk meningkatkan literasi.

Memerlukan pendekatan tersendiri dalam menyentuh minat masyarakat dalam memberikan pendidikan kebencanaan, diantaranya adalah dengan memperhatikan kearifan lokal masyarakat tersebut, sehingga pemahaman masyarakat dalam menghadapi bencana dapat selaras dengan kemampuan masyarakat memahaminya (Hamid 2020).

Sekalipun Peristiwa bencana alam yang terjadi di Kota Palu, bagian pesisir Kabupaten Donggala, dan Kabupaten Sigi telah berlalu sejak tahun 2018, tulisan ini tetap relevan, mengingat wilayah tersebut diakui sebagai laboratorium dunia dalam memperkuat ilmu pengetahuan tentang penanggulangan bencana. Bahkan Bencana likuifaksi di Sulawesi Tengah merupakan salah satu bencana terbesar dalam sejarah bencana dunia (Irsyam, Hanifa, and Djarwadi 2018).

3.2. Cerita Yang Diketahui

Berdasar cerita warga Sirenja, nama Sirenja berasal dari bahasa Tajio, yaitu kata Terenjes atau Sirenjes, yang artinya tanah berlumpur. Warga Sirenja yang bermata pencaharian sebagai petani tidak merasa bermasalah dengan kondisi tanah berlumpur, karena kondisi tersebut mendukung pekerjaan menanam padi. Wilayah Sirenja dulunya merupakan wilayah penghasil sagu terbesar di kawasan Pantai Barat dan Kabupaten Donggala, pada tahun 1960-an hingga 1970-an. Wilayah hutan sagu berubah fungsi menjadi sawah, di antaranya di Desa Dampal, Tompe, Tanjung Padang, hingga Lende, pada era revolusi hijau pada 1970-an hingga 1980-an.

Perhatian masyarakat menjadi tergugah dengan asal penamaan wilayah setelah terjadinya bencana alam pada tahun 2018. Beberapa cerita kemudian muncul untuk menunjukkan asal usul nama desa, misalnya nama Tompe (Ibukota Kecamatan) yang berasal dari bahasa Kaili Rai, *Nitompe*, yang artinya air dituang dari dalam wadah/tempat, nama Desa Lende disebut berasal dari bahasa Mandar, *Yende*, yang artinya genangan air. Informasi tersebut disampaikan dengan mengandalkan pengetahuan konservatif yang terwarisi dari cerita-cerita (*Tutura*).

Adapun pengetahuan yang spesifik dari warga pesisir pantai dalam melihat tanda-tanda akan terjadi bencana dari laut adalah jika munculnya ombak besar bergulung hingga menghasilkan 3 warna (biru putih dominannya warna hitam pekat) atau muncul 3 wujud ombak, dalam Bahasa Kaili disebut *lombatalu*, ada juga kelompok masyarakat menyebutnya *lembotalu* atau ombak yang besar. Bagi warga di teluk Palu, mereka sebut "*Bombatalu*" yang bermakna pukulan (hantaman) tiga bentuk gelombang laut yang menghancurkan (daratan) (Nutfu, Widiantari and Rini 2019).

Pelajaran yang dikemukakan nelayan setelah mengalami bencana alam tahun 2018 adalah, jika merasakan gempa, warga harus meninggalkan area pesisir, pergi ke tempat yang lebih tinggi, namun ada sekelompok nelayan yang fisiknya kuat juga memiliki ketenangan jiwa, untuk bisa berada di pesisir bertugas mengamati pergerakan ombak, karena sangat jarang kedatangan gempa di susul tsunami. Dengan mengamati kondisi ombak, dapat menjadi sumber informasi bagi warga tentang kondisi pesisir.

3.3. Memanfaatkan Pengetahuan Lokal

Potensi penduduk terpapar bencana tergantung pada kesiapan masyarakat serta pemerintah dalam menghadapi potensi bencana tersebut. Salah satu cara mengurangi kerugian akibat bencana, adalah melakukan edukasi dalam kegiatan mitigasi bencana. Sumber edukasi salah satunya adalah pengetahuan dari masyarakat itu sendiri. penelitian lainnya bahwa edukasi kebencanaan kepada masyarakat sangat berdampak positif bagi masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana. Masyarakat yang sudah teredukasi mengenai kebencanaan akan lebih siap, tanpa adanya himbauan masyarakat sudah siap, sigap dan cekatan dalam merespon dan menanggulangi bencana (Puspitasari et al. 2021).

Kemudian pemerintah perlu membangun persepsi publik untuk bekerja sama dalam penanganan bencana. Karakter publik seperti rasional, tradisional, individualis, maupun kolektif disadari turut mempengaruhi kebijakan perencanaan di tingkat kabupaten terhadap bencana, sehingga perlu difahamkan pada masyarakat dan semua lembaga pendidikan di semua tingkat sesuai dengan pemahamannya. Hal tersebut menjadi perspektif "kearifan lokal" sebagai paradigma alternatif dalam penanggulangan risiko bencana (Manghayu 2017), termasuk memperhatikan dengan mengalokasikan

dana untuk mendukung masyarakat yang memiliki kesadaran pengurangan resiko bencana (Yunus 2023).

Fungsi kearifan lokal dalam kejadian kebencanaan dianggap sebagai cara memulihkan mental setelah mengalami guncangan akibat bencana dan selanjutnya diharapkan menjadi tangguh untuk memulai kehidupan baru selepas bencana terjadi (Sulistyaningsih, Wiwik dan Widiyanta 2018). Kearifan lokal bagian dari aset suatu komunitas, sebagaimana Al-Kautsari (2019) menjelaskan bahwa aset yang terdapat dalam masyarakat adalah aset manusia, aset alam, aset ekonomi, aset sosial, aset Fisik, aset tradisi-budaya dan aset spiritual.

Tulisan ini seyogyanya melengkapi kekuatan bangsa Indonesia yang memiliki beragam pengetahuan lokal. Pengetahuan masyarakat dalam pencegahan dan pengurangan bencana diantaranya mendapat pengakuan oleh dunia internasional. Penelitian yang dilakukan Alwi (2017) menunjukkan Pengaruh kearifan local Smong (Smong adalah kata yang dipahami bersama oleh seluruh penduduk Pulau Simeulue untuk melukiskan terjadinya gelombang raksasa setelah terjadinya gempa Besar), terhadap tanggap bencana ini telah mendapat pengakuan dari masyarakat dunia melalui ISDR (*International Strategy for Disaster Reduction*) yang ditandai adanya pemberian penghargaan SASAKAWA AWARD kepada masyarakat Kabupaten Simeulue. ISDR adalah lembaga dibawah Perserikatan Bangsa-bangsa (United Nations) yang memberikan perhatian pada upaya- upaya masyarakat mengurangi kerusakan dan kerugian akibat bencana.

Pengetahuan lokal yang dalam tulisan dapat diartikan juga sebagai kearifan lokal, khusus untuk data sekunder berupa penelitian mengenai kearifan lokal di Kabupaten Donggala khususdaerah pesisir yang rawan terjadi gempa bumi dan tsunami diakui belum banyak didapatkan (Maliki 2022), perlu penyebaran pesan bahwa Kebencanaan dapat dikaji dari sudut pandang sosiologi, geografi, ilmu teknik, ekonomi, MIPA atau yang lain karena kajian kebencanaan bukan jadi fusi, namun federasi dari berbagai ilmu. Untuk itu perlu kolaborasi agar pesan keselamatan yang dipunyai warga lokal dapat lebih meluas

4. Kesimpulan

Menyebarkan pengetahuan lokal, sesungguhnya menyebarkan keselamatan, terutama dalam upaya melakukan pengurangan resiko bencana. Pengetahuan lokal telah menunjukkan kuasanya, dengan memperhatikan fakta yang menarik di Kecamatan Sirenja pada saat bencana 28 september 2018, yaitu jumlah korban jiwa sangat sedikit, bahkan di Tompe Ibu Kota Kecamatan Sirenja, tidak ada korban jiwa. Berbeda dengan Kota Palu, pada saat yang sama ketika terjadi bencana alam, warga Kota yang heterogen dan berasal dari berbagai tempat, korban jiwanya besar. Penduduk asli yang beretnis Kaili di Kota Palu tinggal menyebar dan tidak banyak lagi orang tua yang bisa menceritakan pengalamannya saat bencana.

Pesisir pantai Kecamatan Sirenja ditinggali masyarakat dominan suku Kaili, mereka masih memiliki orang tua yang dapat menceritakan pengetahuan dengan melihat kondisi alam, diantaranya melihat gerakan, tekanan dan warna ombak setelah terjadinya gempa, ombak itu bergulung besar menghasilkan 3 warna, biru putih dominannya warna hitam pekat, disebut lombatalu, kata yang bermakna 3 wujud ombak. Suku Kaili lain menyebutnya dengan nama bombatalu, khususnya masyarakat kaili di pesisir pantai lembah Palu, maknanya kurang lebih sama, ada tiga kali gelombang laut yang akan menghancurkan (daratan).

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih pada masyarakat Sirenja yang telah berbagi cerita ketangguhan menghadapi dan menyelesaikan dampak bencana alam. Kepada pimpinan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tadulako, terima kasih telah memberikan tugas bagi peneliti untuk secara mandiri melakukan penelitian tentang pengetahuan lokal masyarakat Sirenja. Dan terima kasih untuk pelaksana kegiatan KONAMI 2 Universitas Jember, telah memberikan ruang untuk mengemukakan hasil penelitian ini.

References

- [1] Ahdiah Karim Muhammad 2020 *Ketangguhan Komunitas To Sirenja Menghadapi Banjir Rob*. Palu: Untad Press.
- [2] Ahdiah And Muhammad 2023 *Pengetahuan Masyarakat Pesisir Tentang Kebencanaan Di Kecamatan Sirenja* Palu: Universitas Tadulako.
- [3] Al-Kautsari Mirza Maulana 2019 *Asset-Based Community Development : Strategi Pengembangan Masyarakat*. Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam 4 (2): 259. <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572>.
- [4] Alwi Yomi Harsa Junindi 2017 *Nandong Smong Nyanyian Warisan Sarana Penyelamatan Diri Dari Bencana Tsunami Dalam Budaya Suku Simeulue Di Desa Suka Maju: Kajian Musikal, Tekstual, Fungsional Dan Kearifan Lokal* Repositori Institusi Universitas Sumatra Utara.
- [5] Hamid Nur. 2020. *Urgensi Pendidikan Kebencanaan Kepada Masyarakat* Equilibrium: Jurnal Pendidikan 8 (2): 232–39. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i2.3444>.
- [6] Irsyam Masyhur Nuraini Rahma Hanifa, and Didiek Djarwadi. 2018. *Kajian Gempa Palu Provinsi Sulawesi Tengah 28 September 2018 (M7.4)*. Pusat Litbang Perumahan Dan Pemukiman, Balitbang PUPR Pusat. Vol. 1.
- [7] Lahaudin Fajri Khairul Adawiah, and Shirotriya 2024 *Local Wisdom of the Aceh Community in Nature Conservation and Disaster Mitigation: A Systematic Review*. EESR: Education, Environment, and Society Research 1 (1): 1–7. <https://journal.indoscholar.org/index.php/eesr/article/view/12>.
- [8] Maarif 2015 *Sosiologi Kebencanaan Dan Pengurangan Resiko Bencana Berbasis Komunitas* Pidato Pengukuhan Guru Besar, 1–36.
- [9] Maliki Muis Khairurraziq. 2022. “Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Desa Tompe Kabupaten Donggala.” *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi* 6 (2): 254–63. <https://doi.org/10.29408/geodika.v6i2.6588>.
- [10] Manghayu, Agung. 2017. “Penanggulangan Resiko Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat.”
- [11] *Manajemen Bencana*, no. 2008: 3.
- [12] Nutfa Rini Nita 2019 *Menguak Kearifan Lokal Mitigasi Bencana Alam Masyarakat Lembah Palu Dan Donggala.*”
- [13] Puspitasari Mahendra Al Mahmud dan Galang. 2021. *Pentingnya Edukasi Tentang Mitigasi Bencana Bagi Masyarakat Di Daerah Rawan Tsunami*. Borobudur Communication Review 1 (2): 66–70. <https://doi.org/10.31603/bcrev.6373>.
- [14] Rasimin 2018. “Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Kualitatif.” *Mitra Cendekia*. [http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4494/1/Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Kualitatif.pdf](http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/4494/1/Metodologi_Penelitian_Pendekatan_Praktis_Kualitatif.pdf).
- [15] Sulistyarningsih Wiwik dan Widiyanta, Ari. 2018. “Erupsi Tiada Henti Gunung Sinabung: Gambaran Ketangguhan Dan Kesadaran Bencana Pada Penyintas.” *Journal Dialog Penanggulangan Bencana BNPB* 9 (2): 116–27.
- [16] Supriyono Prakoso Sianturi 2021 *Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Bagi Masyarakat Pesisir Pulau Terdepan Sebagai Upaya Keikutsertaan Warga Negara Dalam Bela Negara.*” *Jurnal Strategi Pertahanan Laut* 6(3): 117–32.
- [17] Suyanto Sutinah. 2016 *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- [18] Yunus 2021 *Efektivitas Pengelolaan Dana Desa (DD) Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Di Desa Sipi Kecamatan Sirenja Kabuapten Donggala* *Jurnal ESTUPRO* 6 (3): 1–8.
- [19] <https://jatim.antaranews.com/berita/96770/unej-kembangkan-kajian-kebencanaan-jadi-mata-kuliah>, di akses, 6/6/2024